

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KESEMPATAN KERJA DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Oleh:
SRI ROHANI
NIM 51153087**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Di Kota Medan”. Atas nama Sri Rohani, dibawah bimbingan *Dr. Muhammad Ridwan, MA* sebagai pembimbing I dan *Tuti Anggraini, MA* sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di kota Medan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data skunder melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Penelitian ini didapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan software eviews 8 dengan menggunakan analisis data Regresi Linear Berganda dan Asumsi Klasik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tenaga kerja, inflasi dan tingkat upah berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja kota Medan. Hal ini terlihat dari hasil uji t dari variabel tenaga kerja dengan t hitung sebesar sebesar 7.734.297 nilai ini > dari t tabel (0.0000) dan sg t (0.0000) lebih < dari 0.05. Variable inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -1.638697 nilai > dari tabel (0.0000) dan sg t (0.1162) < 0.05. Variable tingkat upah memiliki nilai t sebesar 4.295950 nilai ini > dari tabel (0.0000) dan sg t (0.0003) < dari 0.05. dan kemudian uji F membuktikan bahwa bahwa secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja kota Medan dengan nilai F-hitung 350.9664 < dari F tabel (0.272990). Nilai Prob F-Statistik (0.00000) < dari tingkat signifikansi 0.05. berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tenaga kerja, inflasi, dan tingkat upah mempunyai pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap kesempatan kerja kota Medan. Selain itu, variable tenaga kerja mempunyai pengaruh terbesar terhadap kesempatan kerja yang ada di kota Medan.

Kata Kunci: Tenaga Kerja, Inflasi dan Tingkat Upah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Rasa syukur kepada-Nya atas karunia dan memberikan penulis kesehatankekuatan dan semangat yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “ **Analisis Faktor-fator Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Di Kota Medan**”. Serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, teladan terbaik bagi manusia sepanjang Zaman.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak – pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan juga do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis tuju kepada:

1. Kedua Orang tua saya Ayahanda **Basio** dan Ibunda **Sumani** , yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya baik melalui do'a maupun materil hingga saat ini yang tak terhingga jumlahnya sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara..
2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Andri Soemitra, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Marliyah, MA** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

5. Bapak ***Imsar M.Si*** selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak ***Dr. Muhammad Ridwan, MA*** selaku Pembimbing Akademik dan juga peembimbing I saya dan juga kepada ibunda ***Tuti Anggraini, MA*** selaku pembimbing skripsi II.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang tak mampu dituliskan satu persatu yang telah ikhlas memberikan ilmu dan membimbing saya hingga saat ini.
8. Teman – teman seperjuangan jurusan ***Ekonomi Islam D*** stambuk 2015 yang telah berjuang bersama – sama dan saling memberikan semangat dan bantuan satu sama lain dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Kepada teman tersayang Irma Yuni Sirait SE, dan Zufi Andriani SE, membantu dalam menyelesaikan skripsi dan yang telah memberikan semangat, support dan Motivasi
10. Teman – teman KKN 54 Bingkat Pegajahan atas dukungan dan semangatnya dalam proses menyelesaikan skripsi ini

Tiada kata yang lebih indah selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan dari Bapak/Ibu dan semua sahabat serta teman yang telah membantu dan mendukung penulis dan semoga yang diberikan menjadi amal shalih. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Medan, 20 Oktober 2019

Penulis

Sri Rohani
NIM. 51153087

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Batasan Istilah	9
F. Tujuan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Tenaga Kerja	12
1. Pengertian Tenaga Kerja	12
2. Tenaga Kerja Dalam Prespektif Islam	13
B. Inflasi	17
1. Pengertian Inflasi	17
2. Inflasi Dalam Prespektif Islam.....	21
C. Upah	24
1. Pengertian Upah.....	24
2. System Pengupahan	25
3. Upah Dalam Prespektif Islam	25
D. Kajian Terdahulu.....	27
E. Kerangka Teoritis.....	30
F. Hipotesa.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32

A. Pendekatan Penelitian	32
B. Sumber Data.....	32
C. Defenisi Operasional	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	34
F. Uji Hipotesis.....	36
G. Analisis Regresi Linier Berganda	37
BABIV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Umum	38
1. Keadaan Geografis	38
2. Latar Belakang Dan Historis Kota Medan	40
3. Logo Kota Medan	47
4. Kedaan Alam Dan Penduduk Kota Medan	48
B. Deskripsi Data Penelitian	51
C. Uji Asumsi Klasik	55
D. Uji Hipotesis.....	59
E. Interpretasi Hasil Penelitian.....	61
BAB V KESIMPULAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTARPUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, TPAK, Dan Kesempatan Kerja	5
Tabel 1.2 Inflasi Kota Medan.....	6
Tabel 1.3 Tingkat Upah Kota Medan.....	7
Tabel 4.1 Banyaknya Kelurahan Dan Kecamatan Kota Medan.....	39
Tabel 4.2 Tenaga Kerja Kota Medan	52
Tabel 4.3 Inflasi Kota Medan.....	53
Tabel 4.4 Tingkat Upah Kota Medan	59
Tabel 4.5 Kesempatan Kerja Kota Medan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Gambar 2.1 Kurva Phillip	21
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Teoritis	29
Gambar 4.1 Peta Kota Medan	30
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas	38
Gambar 4.3 Hasil Uji Linieritas Hasil	56
Gambar 4.4 Hasil Uji Multikoleanaritas	56
Gambar 4.5 Hasil Uji Auto Koralasi	57
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskeditisitas	58
Gambar 4.7 Hasil Uji Hipotesis	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang atau tenaga kerja yang terserap untuk bekerjapada suatu perusahaan atau instansi, kesempatan kerja ini akan menyerap semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Kesempatan kerja merupakan salah satu indikator pembangunan ekonomi, ketika kesempatan kerja tinggi pengangguran akan rendah dan ini akan berdampak pula pada naiknya pertumbuhan disuatu negara, kesempatan kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah orang yang diterima bekerja dan tersedianya lapangan pekerjaan, menurut Sumarsono dalam bukunya kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor, pentingnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat adalah sebagai sumber penghidupan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Lahan persediaanya biasanya sangat terbatas sehingga untuk mendapatkannya relatif semakin sulit. Hal ini menimbulkan antara kesenjangan, permintaan, dan penawaran tenaga kerja sehingga berdampak pada pengangguran.¹

Dalam perluasan kesempatan kerja sebagai salah satu masalah pembangunan di bidang ekonomi memang perlu mendapatkan perhatian sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan memiliki peranan yang sangat penting dalam memperluas kesempatan kerja. Menurut peraturan menteri tenaga kerja No: 4/1986 jo.kep. menaker No: 1108/1986 menetapkan bahwa setiap perselisihan perburuhan atau kasus pemutusan hubungan kerja harus mendapat rekomendasi dari menteri tenaga kerja sebelum disidangkan di P4 Daerah/ P4 Pusat. Hal ini bertentangan dengan UU No.22/1957 Jo. UU no 12/1964 yang menghendaki agar pegawai perantara yang gagal menyelesaikan perselisihan perburuhan yang di perantarai langsung ,meneruskan ke P4 Daerah.Upaya perluasan kesempatan kerja yang dilakukan pemerintah tidak terlepas dari

¹Sony Sumarsono, "*Manajemen Sumber Daya Manusia*", (Jakarta :Graha Ilmu,2009), h.87

berbagai kendala yang menyangkut masalah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan/ keterampilan angkatan kerja, inflasi, pengangguran, pemasaran, modal, teknologi, serta hubungan perburuhan yang berlaku. Ditinjau dari segi hukumnya ternyata masih dijumpai ketentuan-ketentuan yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.²

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat di tampung untuk bekerja pada suatu perusahaan, kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada, adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Dalam tolak ukur pembangunan keberhasilan dinilai dari laju pertumbuhan kesempatan kerja atau daya serap pembangunan dalam menciptakan kesempatan kerja maka, akan terlihat bahwa laju pertumbuhan angkatan kerja yang memasuki pasaran kerja jauh lebih cepat daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja sehingga pengangguran terbuka semakin meningkat. Dari sinilah bahwa tidak atau belum ada korelasi positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Jumlah peningkatan pengangguran tersebut akan dirasakan di kota-kota besar akibat dari kurangnya jumlah kesempatan kerja yang ada di perkotaan, dan juga banyaknya para pencari kerja tidak hanya dari kota-kota besar saja melainkan dari desa-desa terpencil ke kota untuk mendapatkan pekerjaan, terutama sebagai akibat dari ketimpangan pasaran kerja di Indonesia, disuatu pihak terdapat angkatan kerja yang begitu besar, tetapi dipihak lain terdapat kekurangan tenaga berkeahlian dan terampil untuk sektor-sektor tertentu untuk memenuhi pembangunan.³

Tenaga kerja merupakan input yang tidak hanya memiliki komponen khusus namun mempunyai daya pikir, dan perasaan. Sesuatu wilayah yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, namun tidak memiliki tenaga kerja yang mampu menggali dan mengelola alam tersebut dengan baik maka keberadaan sumber daya

²Prijono Tjiptoherijanto, "*Ketenagakerjaan Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi: Analisa dan Persepsi Peneliti Muda*", (Jakarta: LP3ES, 1992), h 154-155.

³Suharsono sager, "*Masalah Ekonomi Indonesia 1982*",(Bandung: Angkasa Bandung,1983) h.176-178

tersebut tidak akan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaiknya pada suatu wilayah yang memiliki sedikit sumber daya, namun tenaga kerjanya memiliki skill yang tinggi atau banyak tenaga kerjanya yang memiliki motivasi kerja dan keahlian kerja yang tinggi, maka sumber yang sedikit tadi dapat di olah secara maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah tersebut, pemerintah juga sangat berperan dalam meningkatkan jumlah kesempatan kerja yang ada di Indonesia, salah satu peran pemerintah adalah dengan pelatihan masyarakat yang telah siap kerja sehingga mampu meningkatkan produktivitas pekerja.⁴

Al-Qur'an menerangkan tentang prinsip dasar tenaga kerja, yakni firman AllahSwT:

وان ليس الاء نسان الا ما سعى

Artinya : *“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm : 39)*⁵

Dalam ayat diatas di jelaskan bahwa seseorang manusia atau seorang individu tidak akan mendapatkan hasil apapun tanpa melakukan pekerjaan apapun, disamping itu juga tenaga kerja yang mempunyai skill kemampuan yang terlatih lah yang akan mendapatkan kesempatan kerja dengan mudah, maka disarankan pemerintah untuk menggalakan pelatihan kerja pada orang-orang yang membutuhkan pekerjaan.

Kota Medan merupakan salah satu dari 33 Daerah Tingkat II di Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 265,10 km². Kota ini merupakan pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, selatan, barat dan timur. Sebagian besar wilayah Kota Medan merupakan dataran rendah yang merupakan tempat pertemuan dua sungai penting, yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli.

Kota Medan terdiri dari beberapa kecamatan yaitu:

1. Medan Tuntungan

⁴FORDEBY ADESy, *“Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep Dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam”*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) h. 228

⁵ QS. An-Najm (53) : 39

2. Medan Johor
3. Medan Amplas
4. Medan Denai
5. Medan Area
6. Medan Kota
7. Medan Maimun
8. Medan Polonia
9. Medan Baru
10. Medan Selayang
11. Medan Sunggal
12. Medan Helvetia
13. Medan Petisah
14. Medan Barat
15. Medan Timur
16. Medan Perjuangan
17. Medan Tembung
18. Medan Deli
19. Medan Labuhan
20. Medan Marelan
21. Medan Belawan

Tabel 1.1
Rasio Jenis Kelamin,Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK),
Tingkat Kesempatan Kerja di Kota Medan
2014-2018

Tahun	Jumlah Penduduk	TPAK	Tingkat Kesempatan Kerja
2014	2.122.804	62.65	9.03
2015	2.123.210	60.28	11.00
2016	2.123.210	60.41	9.48
2017	2.210.624	64.35	9.46
2018	2.229.408	63.24	10.23

Sumber: Bps Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa dari tahun 20014-2018 Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat,tingkat parisipasi angkatan kerja semakin meningkat, begitupula dengan jumlah kesempatan kerja namun tingkat kesempatan kerja lebih sedikit ketimbang jumlah angkatan kerjanya, hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang menyediakan lapangan kerja lebih memilih tenaga kerja/angkatan kerja yang meiliki skill dan kemampuan serta pengalaman dalam bidang yang perusahaan butuhkan.

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih, sedangkan penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun) yang bekerja ataupun yang tidak punya pekerjaan namun tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan penduduk yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masih sekolah mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Jumlah rata-rata kerja yang belum mampu mengurangi pengangguran di kota Medan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja setiap tahunnya belum dapat terserap dengan baik dalam kesempatan kerja, agar penyerapan kesempatan kerja dapat terserap dengan baik maka pemerintah kota Medan harus melaksanakan pelatihan-pelatihan pada calon pekerja, sehingga perusahaan atau lapangan kerja yang membutuhkan dapat dengan cepat membuka lapangan pekerjaan, jika hal ini terjadi maka kesempatan kerja yang ada di kota Medan semakin banyak dan seimbang dengan jumlah pencari kerja. Setelah semakin tidak meratanya jumlah kesempatan kerja dibandingkan jumlah tenaga kerja kurang, muncul permasalahan selanjutnya dalam kesempatan kerja yaitu inflasi, sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya pendapatan dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih dari tingkat inflasi).

Tabel 1.2

Laju Inflasi di Kota Medan

No	Tahun	Laju Inflasi
1	2014	8.24%
2.	2015	3.32%
3.	2016	8.86%
4.	2017	5.89%
5.	2018	3.65%

Sumber: Bps Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 1.2 Inflasi di kota Medan sendiri cukup mengkhawatirkan karena tingginya harga komoditi yang menyebabkan harga jual semakin tinggi sementara pendapatan masyarakat Kota Medan relative tetap, dan kesempatan kerja yang ada tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Tabel 1.3
Upah Minimum di Kota Medan 2012-2017

No	Tahun	Upah Minimum Kota (UMK)
1.	2014	Rp. 1.851.500
2.	2015	Rp. 2.037.000
3.	2016	Rp. 2.271.225
4.	2017	Rp. 2.528.815
5.	2018	Rp. 2.749.074

Sumber: Diskernas Sumatera Utara Dan Diskernas Kota Medan

Dari tabel 1.2 diatas upah minimum diatas upah minimum di Kota Medan setiap tahunnya semakin meningkat, namun kenyataanya upah minimum di Kota Medan meningkat tetapi banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja tidak mampu membayar upah tenagakerja yang ada dengan upah minimum yang telah di tetapkan pemerintah kota Medan, hal ini tidak sesuai dengan kondisi harga dan standart hidup, padahal dalam UMK seharusnya pemerintah mmperhatikan tingkat kemiskinan dan masi tingginya harga komoditi kebutuhan hidup. Semakin rendah upah dari tenaga kerja, maka semakin banyak permintaan dari tenaga kerja tersebut jika upah yang diminta besar, maka perusahaan akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain besarnya jumlah penduduk, harga dari tenaga kerja (upah) dan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti terjadinya krisis moneter juga sangat mempengaruhi struktur penyerapan tenaga kerja dalam suatu perekonomian

Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan kepada dua pengertian : gaji dan upah, dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja professional seperti pegawai pemerintah, dosen,guru, manajer dan akuntan. Pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali, sedangkan upah di maksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaanya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya

pekerja pertanian, tukang kayu tukang batu dan buruh kasar. Dalam kesempatan kerja upah/gaji juga berpengaruh terhadap pengangguran. Upah/ gaji adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/ karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/ kantor/ majikan. Imbalan dalam bentuk barang yang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya.

Maka dari penjelasan diatas saya mengangkat judul ”*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Kota Medan*”⁶

A. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat disimpulkan identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori (data) berbeda dengan kenyataannya dilihat dari data dan yang dirasakan masyarakat di kota Medan.
- b. Kurangnya kualitas tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan kesempatan kerja di kota Medan.
- c. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan tingginya pengangguran dan rendahnya kesempatan kerja yang ada di kota Medan.
- d. Kurangnya UMK (upah minimum kota) menyebabkan banyaknya masyarakat yang lebih memilih kerja di luar daerah/di kota-kota besar.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu pembatasan untuk memfokuskan pembahasan, maka penelitian ini dibatasi dengan mengkaji kesempatan kerja yang terjadi di kota Medan

⁶Jubaidah, Seketarsis di Kantor BPS, dan Farit Wajedi, sekjen dinas ketenagakerjaan kota Medan, tanggal 29 Agustus-22 September 2019, pukul 10.00 WIB- 12.00 WIB

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap kesempatan kerja di kota Medan?
- b. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di kota Medan?
- c. Apakah tingkat upah berpengaruh terhadap kesempatan kerja di kota Medan?
- d. Apakah terdapat pengaruh pada tenaga kerja, inflasi, dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja di kota Medan?

D. Batasan Istilah

Beberapa pengertian istilah terkait dengan penelitian ini, antara lain ialah:

1. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 18 tahun dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda ia juga menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sedang bekerja, yang sedang melakukan pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga dengan batasan umur 15 tahun.
2. inflasi merupakan naiknya permintaan agregat berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik kemudian harga akan naika pula. Dengan tingginya harga maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja.
3. Tingkat Upah/ gaji adalah sesuatu bentuk pembayaran imbalan yang diterima seseorang dalam bentuk uang/ jasa. Kenaikan upah/gaji jika tidak diimbangi dengan kenaikan kapasitas produksi akan menyebabkan pihak perusahaan akan mengurangi jumlah karyawannya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kesempatan kerja.
4. Kesempatan kerja adalah adalah lapangan kerja yang tersedia bagi angkatan kerja, kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-

masing sektor, pentingnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat adalah sebagai sumber penghidupan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Lahan persediaanya biasanya sangat terbatas sehingga untuk mendapatkannya relatif semakin sulit.

5. Kota Medan

Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, serta kota terbesar di luar Pulau Jawa. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dengan keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandar Udara Internasional Kuala Namu yang merupakan bandara terbesar kedua di Indonesia. Akses dari pusat kota menuju pelabuhan dan bandara dilengkapi oleh jalan tol dan kereta api. Medan adalah kota pertama di Indonesia yang mengintegrasikan bandara dengan kereta api. Berbatasan dengan Selat Malaka menjadikan Medan kota perdagangan, industri, dan bisnis yang sangat penting di Indonesia.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pengaruh tenaga kerja yang ada di Kota Medan.
- b. Pengaruh inflasi di Kota Medan.
- c. Pengaruh tingkat upah di Kota Medan.

2. Kegunaan penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi pelajar maupun peneliti mengenai pengaruh kesempatan kerja di Kota Medan dan juga sebagai alat untuk mengaplikasikan teori yang diporeleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang sebenarnya.

b. Bagi instansi yang bersangkutan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan berikutnya khususnya di daerah Medan untuk lebih menyeimbangkan jumlah tenaga kerja, inflasi,

tingkat upah, serta pengangguran terhadap kesempatan kerja di Kota Medan dan memberikan gambaran mengenai pengaruh kebijakan yang di jalankannya.

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, angkatan kerja atau *labor force* adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan, kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain – lain atau penerima pendapatan. Tenaga kerja mencakup yang sudah atau sedang mencari pekerjaan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu sewaktu-waktu ikut bekerja.⁷

Seperi yang dikutip dalam buku Sadono Sukirno yang berjudul “Ekonomi Pembangunan” Lewis ia berasumsi bahwa banyak negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal, keluasan tanah yang belum digunakan dan masih sangat terbatas. Di sektor pertanian tanah yang dimiliki kebanyakan petani luasnya sangat terbatas sehingga sebagian anggota keluarga dapat bekerja pada kegiatan lain tanpa mengurangi produksi keluarga tersebut. Kelebihan tenaga kerja juga merupakan pengangguran terselubung yang yang dapat di alihkan dan di gunakan di sektor lain tanpa mengurangi produksi, dimana pada mulanya penganggur tersebut berada. Selain itu masih terdapat beberapa sumber lain untuk tambahan tenaga kerja yang di perlukan dalam sektor berkembang yaitu kaum wanita yang bekerja dalam keluarga atau rumah tangganya sendiri. Penawaran tenaga kerja

⁷<https://www.bps.sumut.co.id>

tidak terbatas pada mulanya akan dihadapi masalah kekurangan tenaga kerja terampil dan terdidik, tetapi dalam jangka panjang hal ini dapat di atasi dengan memperluas pendidikan.⁸

Berbeda Dengan Lewis menurut Djodjohadikusumo tenaga kerja merupakan faktor penting dalam faktor produksi selain tanah, modal dan lain-lain karena manusia merupakan faktor penggerak bagi faktor-faktor produksi tersebut. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi. Dengan demikian lapangan kerja adalah yang mencakup lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat tertentu, oleh karena itu menurutnya bukan hanya sumberdaya alam yang harus di perhatikan sumber daya manusia juga harus di kembangkan agar dapat tercapainya tenaga kerja yang unggul dan mampu memenuhi setiap lapangan kerja yang lowong agar kesempatan kerja yang ada dapat merata dan stabil .⁹

2. Tenaga Kerja Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Istilah kerja dalam ilmu ekonomi dipakai dalam pengertian yang amat luas. Setiap pekerjaan, baik manul maupun mental, yang dilakukan dengan pertimbangan uang disebut kerja. Setiap kerja yang dilakukan dengan tujuan bersenang-senang dan hiburan semata, tannpa ada pertimbangan untuk mendapatkan imbalan atau kompensasi, bukan kerja. Tenaga kerja merupakan sinonim dengan manusia dan merupakan faktor produksi yang amat penting. Bahkan kekayaan suatu negara tidak akan berguna jika tidak dimanfaatkan oleh manusianya.

⁸Sadono Sukirno , "*Ekonomi pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*", (Jakarta: Kencana 2001), h.196-197

⁹Sumitro Djodjohadikusumo, "*Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan*" ,(Jakarta: LP3S,2007), h.67

Memandang arti pentingnya dalam penciptaan kekayaan, Islam telah menaruh perhatian yang besar terhadap tenaga kerja. Al-Qur'an, kitab suci Islam yang mengajarkan prinsip mendasar mengenai tenaga kerja. Islam menitikberatkan baik tenaga fisik maupun intelektual, Al-Qur'an merujuk kepada kerja manual, ketika ia berbicara mengenai pembangunan bahtera oleh Nabi Nuh, manufaktur baju perang oleh Nabi Dawud, memelihara domba oleh Nabi Musa dan pembangunan dinding oleh Dzul-Qarnain. Al-Qur'an merujuk kepada tenaga kerja intelektual ketika ia menyebut riwayat Nabi Yusuf yang ditunjuk untuk mengawasi perbendaharaan oleh rajanya.

1. Hak tenaga kerja

Islam mengakui adanya kenyataan bahwa harta dihasilkan bersama oleh tenaga kerja dan modal. Oleh karena itu tenaga kerja memiliki posisi yang secara kom[eratif lebih lemah, Islam telah menetapkan beberapa aturan untuk melindungi hak-haknya. Sebenarnya, hak-hak tenaga kerja itu adalah tanggung jawab majikan dan begitu pula sebaliknya. hak-hak pekerja itu mencakup:

- a. Mereka harus diperlakukan seperti manusia, tidak sebagai binatang beban; kemuliaan dan kehormatan haruslah senantiasa melekat pada mereka; harus menerima upah yang layak dan segera dibayarkan. Kesemua hak itu dibayarkan oleh Islam kepada tenaga kerja lebih dari empat belas abad yang silam ketika belum ada konsep mengenai hak buruh mengenai semacam itu *collective bargaining*.
- b. Sebelum Nabi Muhammad tenaga kerja terutama sekali berasal dari para budak. Para budak itu bekerja di sektor perdagangan, pertanian ataupun rumah tangga, sedangkan hasil usanya dinikmati seluruhnya oleh para majikan mereka, perlakuan terhadap budak amatlah kejam dan tidak manusiawi, mereka tidak diberikan pakaian layak, makanan layak, dan perlakuan yang layak. Nabi Muhammad tidak hanya memulihkan kehormatan mereka sebagai manusia melainkan juga menaikkan status mereka sampai saudara dan sejawat.

- c. Selain menjamin kemuliaan dan kehormatan manusiawi bagi tenaga kerja, Islam mengharuskan kepastian dan kesegeraan dalam pembayaran upah

2. Kewajiban tenaga kerja

Pada dasarnya, kewajiban pekerja adalah memenuhi semua kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerja, ia harus bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuannya sesuai dengan syarat kerja yang efisien dan jujur. Ia harus mencurahkan kemampuannya dan komitmen dengan pekerjaannya. Jika ia diberi pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kualifikasi nya maka ia harus sepenuhnya mengambil manfaat dari fasilitas pelatihan tersebut dan menempuh segala cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya.¹⁰

Menyadari bahwa Allah SWT bekerja untuk makhluknya, sejatinya manusia juga harus memahami dan memaknai kerjanya. Bagaimanapun persepsi tenaga kerja amat penting dan akan berpengaruh terhadap kualitas kerja itu sendiri, dalam prespektif teologi kerja dapat dimaknai sebagai:

- 1) Kerja sebagai pembuktian iman.
- 2) Kerja sebagai bentuk keberadaan kemanusiaan.
- 3) Kerja sebagai realisasi amanah kekhalifan.
- 4) Kerja sebagai ibadah dan jihad insaniah.
- 5) Kerja sebagai *wasilah* perjumpaan dengan Allah SWT.

Dalam prespektif Islam hubungan buruh dan majikan harus di iikat dengan akad. Akadnya biasa dalam bentuk *ijarah* atau akad musyarakah tergantung kesepakatan bersama antara keduabelah pihak. Yang terlarang adalah jika hubungan buruh dengan majikan tidak diikat oleh akad. Tidak ada perjanjian yang menyebabkan karyawan tidak memiliki kepastian akan apa yang harus dikerjakannya dan berapa upah yang harus dikerjakannya. Akad yang terjadi antara buruh dan majikan harus setara, tidak ada yang lebih mulia antara satu

¹⁰Muhammad Syarief Caudry, “Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar”, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2012) h. 185-189

dengan lainnya. Nilai kesetaraan (*al-musawah*) memiliki pijakan yang jelas dan tegas dalam ajaran Al-Qur'an yang pada hakikatnya manusia dihadapan Allah memiliki kedudukan yang sejajar. Tidak ada kemuliaan yang disandarkan pada hal-hal yang bersifat aksiden, misalnya keturunan, kepemilikan, suku atau bangsa.¹¹

Seperi yang dikutip dalam buku Nurul Huda, yang berjudul "*Ekonomi Makro Islam*", Imam Syaibani mengatakan: "Kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsure produksi di dasari konsep *istikhlaf*, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang di amanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia".¹²

Sedangkan tenaga kerja adalah sebagai usaha dan *ikhtiar* yang di lakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapat imbalan yang pantas. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan member balasan yang setimpal sesuai amal/kerja sesuai dengan Firman Allah QS. An-Nahl (16) ayat 97:

من عمل صالحا من ذكر او انثى وهو مومن فلنجزيه حياة طيبة ولنجزينهم اجرهم
بأحسن ما كانوا يعملون

Artinya: "*Barangsiapa yang melakukan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. An-Nahl : 97)¹³

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa siapa saja orang yang melaakukan kebaiakan akan mendapatkan balasan langsung dari Allah, oleh karena itu para

¹¹ Azhari Akmal Trigan "*Teologi Ekonomi: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tauhid dalam Aktivitas Ekonomi Dan Bisnis Islam* ", (Raja Grafindo: Jakarta 2014), h.165-202

¹² Nurul Huda, "*Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*", (Jakarta: Kencana 2009), h.223

¹³ Q.S An-Nahl (16) :97

pencari kerja atau para pekerja sebaiknya bersungguh-sungguh dalam mencari dan menjalankan pekerjaan yang telah ia lakukan dengan niat memenuhi kebutuhan hidup karena Allah, maka Allah akan memnbalas apa yang ia kerjakan dan memberi rezeki yang setimpal dengan apa yang telah dilakukannya.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi secara defenisi adalah kenaikan harga (penurunan nilai barang dan jasa) secara terus menerus dan berkepanjangan atau dalam jangka waktu yang lama. Yang secara umum akan mengakibatkan nilai uang akan turun. Inflasi menjadi masalah karena hal ini menyangkut daya beli masyarakat suatu negara. Jika harga umum mengalami kenaikan (inflasi) tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan per kapita, maka jelas daya beli masyarakat menjadi sangat berkurang. Daya beli semakin berkurang berarti negara tersebut menjadi miskin. Inflasi secara terus menerus akan mengakibatkan suatu negara akan hancur perekonomiannya, inflasi selain menyebabkan masyarakat menjadi miskin juga mengakibatkan produsen kesulitan untuk berproduksi dan menjual barang-barangnya dan apabila inflasi terjadi terus menerus maka kita akan terperosok ke dalam lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan, dimulai dari pendapatan nasional (GDP/GNP) yang rendah akan mengakibatkan investasi juga rendah. investasi yang rendah akan membuat produksi rendah, pengangguran tinggi dan ini akan terus berlangsung sehingga kita terjerumus dalam lembah kemiskinan.¹⁴

Pengertian inflasi tersebut mengandung makna:

- a) Ada kecenderungan harga meningkat walaupun suatu masa tertentu turun atau naik dibandingkan sebelumnya, tetapi tetap memperlihatkan kecenderungan yang meningkat.
- b) Kenaikan tingkat harga berlangsung secara terus-menerus tidak terjadi pada saat atau pada satu waktu saja.

¹⁴Ang Curatman, "*Teori Ekonomi Makro*", (Yogyakarta Swagati Press, 2010), h.2-3

- c) Kenaikan harga adalah tingkat harga umum, bukan hanya beberapa produk (komoditi) saja.

Beberapa penyebab timbulnya inflasi yaitu:

a) Teori Kuantitas

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dari segi peranan jumlah uang yang beredar dan harapan (*expectation*) masyarakat tentang kenaikan harga dimasa yang akan datang. Peranan jumlah uang yang beredar, dengan dilandasi atas pemikiran dan persamaan dari *Irving Fisher* inflasi diperoleh:

$$M V = P T$$

Keterangan:

M: jumlah uang yang beredar

V: kecepatan uang beredar berpindah tangan

P: harga barang

T: jumlah barang yang di perdagangan

Harapan (*expectation*) masyarakat tentang kenaikan harga walaupun jumlah uang bertambah, jika masyarakat percaya, atau mempunyai keyakinan bahwa harga barang dan jasa tidak akan naik, maka pertambahan pendapatan akan menambah permintaan efektif sehingga mendorong terjadinya inflasi.

b) Teori Keynes

Menurut Keynes inflasi terjadi karena perbuatan perolehan barang dan jasa oleh masyarakat pelaku ekonomi (rumah tangga konsumsi) yang ingin memperoleh barang dan jasa lebih banyak dengan kredit, demikian juga investasi rumah tangga produksi memperluas usahanya dengan cara kredit. Sementara itu pemerintah dengan cara mencetak uang baru. Akibatnya permintaan agregat /keseluruhan terhadap barang dan jasa melebihi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan mengakibatkan kenaikan harga.¹⁵

¹⁵Imsar "AnalisisFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia Periode 1989-2016", (Jurnal Human Falah: Volume 5. No. 1 2018), h.149-150

Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya pendapatan dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relative tinggi semenranta disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relative tetap maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang membahayakan apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antar tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (daya beli).¹⁶

Terdapat berbagai macam jenis inflasi menurut sifatnya dan berdasarkan sebabnya :

a. Menurut sifatnya:

- 1) Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- 2) Inflasi menengah (*Gollaping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun inflasi ini biasanya ditandai harga-harga cepat yang relative besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnnnya 15%, 20%,30%dan sebagainya.
- 3) Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastic hingga mencapai 4 digit diatas 100% pada kondisi masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Berdasarkan sebabnya :

- 1) *Demand full inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di suatu pihak di kondisi lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh(*full employment*)

¹⁶Iskandar Putong, "*Ekonomi Makro*"(Jakarta: Raja Grafindo,1992), h.5-8

- 2) *Cost push inflation*, inflasi ini disebabkan turunya produksi Karena naiknya biaya produksi.¹⁷

c. Penggolongan inflasi

Penggolongann inflasi ditinjau dari asal inflasi terutama inflasi dari dalam negeri karena devisa anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, sedangkan inflasi yang timbul dari luar negeri inflasi yang timbul karena kenaikan harga, kenaikan barang yang kita impor mengakibatkan:

- 1) Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- 2) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi (dan kemudian harga jual) dari beberapa barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (*cost inflation*).
- 3) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga didalam negeri karena kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).¹⁸

Inflasi yang tinggi berdampak sangat buruk bagi perekonomian, terutama bagi mereka yang berpendapatan tetap yaitu semakin rendah nya daya beli atas suatu perolehan pendapatan. Penurunan daya beli sangat berbahaya apabila menyangkut pemenuhan kebutuhan pokok, inflasi sering juga diikuti penurunan tabungan atau investasi karena tersedot untuk konsumsi.¹⁹

Tujuan dari kebijakan ekonomi adalah untuk mencari tingkat inflasi dan pengangguran yang rendah. Pada 1958, A.W. Philips menerbitkan suatu studi konferhensip tentang perilaku upah dan tingkat pengangguran, kesimpulanya

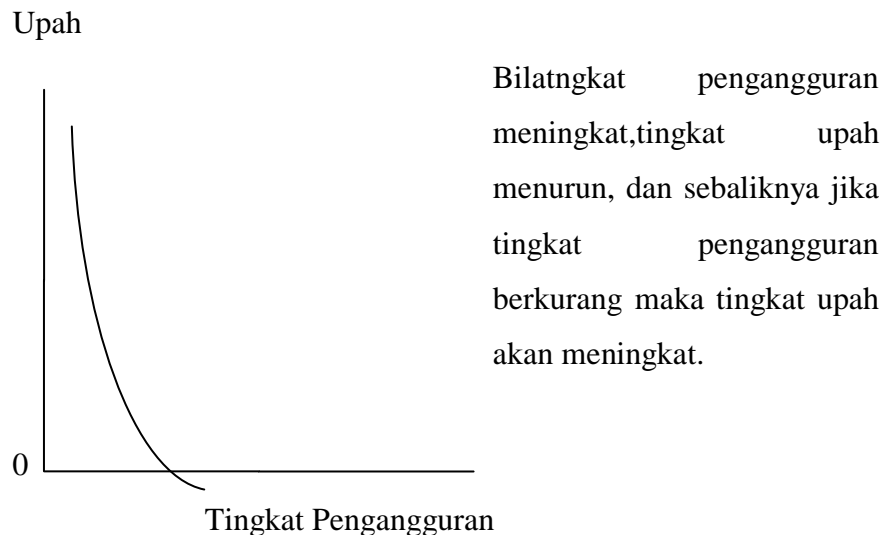
¹⁷Muhammad Syahbudi, “*Diktat Ekonomi Makro Prespektif Islam*”, (FakultasEkonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018) h.81

¹⁸M Ridwan, “*Pengantar Mikro Dan Makro Islam*”, (Medan: Cita Pustaka Media, 2013), h.181

¹⁹Saparuddin Siregar, “*Politik Ekonomi Islam*”, (Jurnal Human Falah: Volume 1. No. 2 2014) h. 3

kemudian di kenal dengan kurva Philips yng menunukan bahwa hubungan yang negatif antara inflasi upah dengan pengangguran

Gambar 2.1 kurva Philips



Oleh karena itu inflasi adalah perubahan tingkat harga dan karena pengangguran berbanding terbalik dengan tingkat output, maka terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan pengangguran.

Adapun beberapa jenis-jenis inflasi adalah:

- Inflasi Permintaan, timbul apabila terjadi kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan.
- Inflasi Penawaran/ inflasi dorongan biaya, timbul apabila terjadi pergeseran penurunan harga/ dorongan biaya dalam keseluruhan penawaran.
- Inflasi Campuran, adalah inflasi yang disebabkan oleh campuran dari tarikan permintaan (*demand-pull*) dan dorongan biaya.²⁰

2. Inflasi Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ikhtiar pencarian system ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis total. Didalam Islam tidak di kenal dengan inflasi, karena mata uang yang di pakai adalah dinar dan dirham yang mana mempunyai

²⁰Ali Ibrahim Hasyim, "*Ekonomi Makro Edisi Pertama*", (Jakarta: Kencana, 2016), h.187-203

stabil dan di benarkan oleh islam. Adiwarman Karim mengatakan bahwa beberapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas ketika. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya menghususkan praktek larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bias di jadikan sebagai kekayaan.

- d. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang berlaku dan tidak berubah-ubah, ketika islam mewajibkan *diat*, maka yang di jadikan ukurannya adalah bentuk emas.
- e. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
- f. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- g. Hukum-hukum tentang pertukaran uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya di lakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya di nyatakan dalam emas dan perak.

Dalam perekonomian islam untuk menjaga stabilitas tingkat harga ada beberapa hal yang dilarang yaitu:

1. Permintaan yang tidak rill, permintaan uang hanya untuk transaksi dan berjaga-jaga.
2. Penimbunan mata uang
3. Transaksi *tallaqi ruqban* yaitu mencegat penjual dari kampung atau daerah atau pinggiran di luar kota demi mendapatkan keuntungan dari ketidak pastian harga.
4. Transaksi *kali bi kali* yaitu transaksi tidak tunai, transaksi tunai di bolehkan namun transaksi future tanpa ada barangnya dilarang.
5. Segala bentuk riba.²¹

Penyebab utama terjadinya inflasi tidak lain adalah akibat dari transaksi mata uang yang tidak sesuai dengan ketentuan Al Qur'an dan As Sunnah. Oleh karena itu, jika kita ingin mewujudkan stabilitas ekonomi yang relatif lebih permanen,

²¹Muhammad Yafiz, "*Inflasi Berdasarkan Pandangan Muhammad Ummar Chapra*"

(Jurnal At-tawasuth: Volume IV No.1 2019) h. 124-125

yaitu stabilitas ekonomi yang ditandai dengan rendahnya tingkat inflasi, yang akan lebih mendukung bagi terwujudnya pembangunan ekonomi jangka panjang, maka kita harus berani melakukan langkah-langkah kebijakan yang lebih mendasar, yaitu berupaya menghilangkan masalah sampai kepada sumber-sumber penyebabnya. Tentu saja semuanya itu akan kembali kepada keyakinan kita. Jika kita masih memiliki keyakinan bahwa Al Qur'an adalah Kitab suci yang berasal dari Allah SWT, demikian juga, jika kita masih yakin bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha Tahu terhadap apa yang lebih bermanfa'at bagi makhluknya dan apa-apa yang akan membawa kemudharatan, maka tidak ada alasan lagi bagi kita untuk meragukan petunjuk dari Allah SWT tersebut.²²

Inflasi pada mulanya senantiasa diidentikkan dengan pencetakan uang yang terlalu banyak, yang menyebabkan bertambahnya pasokan jumlah uang beredar menjadi lebih banyak. Hal itu dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Oleh karena itu inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga secara umum. Definisi itu sebagai kebalikan dari kenaikan harga hanya satu atau dua komoditi saja. Jika kita mau merujuk kepada Al Qur'an, maka akan dijumpai ayat yang memberi informasi tentang akan terjadinya ketidakstabilan atau bahkan kegoncangan ekonomi, jika manusia melakukan kesalahan dalam menjalankan.

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum Perang Hunain. Walaupundemikian Al-Maqrizi memimbangi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan *khulafa rasyidin*, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta sejumlah uang yang berlebihan.²³

²²*Ibid* h.251

²³*Ibid*, h.189-190

C. Tingkat Upah

1. Pengertian Upah

upah adalah hasil balas jasa yang berupa imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan dan peraturan perundang-undangan atas suatu perjanjian antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan maupun keluarganya. Maka adanya upah sebagai imbalan yang diberikan pengusaha kepada seseorang atas usaha kerja yang telah dilakukan. Tunjangan tetap merupakan imbalan setiap bulan yang tidak disesuaikan pada tingkat kehadiran atau pencapaian prestasi.²⁴

Menurut Blanchard ada beberapa hal yang menentukan besaran upah yang di bayarkan ke pekerja antara lain kekuatan tawar (*bargaining*) pekerja. Posisi tawar atau bargaining pekerja sendiri di pengaruhi dua faktor yaitu:

- a. Besaran biaya yang harus di tanggung perusahaan ketika seorang pekerja meninggalkan perusahaan.
- b. Berapa besar kemungkinan seorang pekerja yang keluar dari perusahaannya untuk menemukan kembali pekerjaan yang baru. Implikasi dari dua hal ini di identifikasikan bahwa bargaining power tergantung dari dua hal yaitu skill yang dimiliki oleh seseorang pekerja dan kondisi pasar pekerja secara umum.

Efisiensi upah menghubungkan antara dan efisiensi upah. Secara lebih jelasnya upah yang tinggi akan di berikan perusahaan kepada pekerja asalkan perusahaan mendapat kualitas pekerjaan yang lebih baik, namun uga menurunkan tingkat pergantian karyawan. Namun sama halnya dengan kekuatan bargaining, konsep ini akan tergantung pada kualitas pekerja dan kondisi pasar tenaga kerja secara umum.

Berdasarkan faktor yang mepengaruhi besarnya upah, maka Blanchard membuat hubungan persamaan sebagai berikut:

$$W = P^e F(u, z)$$

²⁴*Ibid*, h.92-94

Dimana :

W = agregat nominal upah

P^e = tingkat harga yang di harapkan

u = tingkat pengangguran

z = sejumlah fasilitas yang di berikan kepada karyawan, yang padadasarnya menjadi penambah upah dan penambah biaya bagi perusahaan.

Terkait ekspektasi dengan harga, ini berasal dari pekerjaan sekaligus perusahaan.²⁵

2. Sistem Pengupahan

Terdapat beberapa golongan upah yaitu:

a. Upah system waktu

Dalam system waktu, besarnya upah di tentukan berdasarkan standart waktu seperti jam, hari, minggu atau bulan besarnya system waktuhanya di dasarkan kepada lamanya bekerja bukan di kaitkan dengan prestasi kerjanya.

b. Upah system hasil

Didalam system hasil, besarnya upah ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan atau terjual oleh pekerja. Biasanya di lembaga keuangan syariah karyawan yang dikenakan model system upah seperti ini adalah bagian marketing, ditentukan oleh berapa banyak nasabah, penabung yang mampu ia tarik atau berapa banyak pembiayaan yang mampu disalurkan.

c. Upah system borongan

System borongan adalah suatu cara pengupahan yang penetapan besarnya berdasarkan atas volume pekerjaan lama pengerjakan nya.²⁶

²⁵*Ibid*, h. 208-209

²⁶Heidjrachman, "*Manajemen Personalia*", (Yogukarta: BPFE edisi 7, 2002), h.373

3. Upah dalam Prespektif Islam

Dalam Islam upah disebut juga dengan *ujrah* upah mengupah, *mu'jir* (yang memberi upah) dan *musta'jir* (yang menerima upah). Upah atau imbalan (*al-sahwab*) tenaga yang di keluarkan oleh pekerja yang di berikan oleh majikan kepada buruh atas pekerjaan yang telah di lakukan sesuai dengan perjanjian yang telah di sepakati diantara buruh dan majikan dan di terima baik di dunia maupun di akhlat. Sementara itu pihak-pihak yang dapat menentukan upah adalah sebagai berikut:

- a. Buruh dan pemilik usaha, keduanya bersepakat dalam menentukannya.
- b. Serikat buruh, ini di karenakan mereka berkompeten dalam menentukan upah buruh bersama pemilik usaha dengan syarat kaum buruh memberikan kewenangan kepada mereka untuk melakukannya.
- c. Negara, namun di syaratkan dalam interfensinya negara tidak menghilangkan hak-hak buruh maupun pemilik usaha. Apabila upah telah di tentukan maka buruh memiliki kemerdekaan penuh untuk menerima atau menolaknya tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam Islam untuk menentukan standar upah yang adil ada batasan-batasan yang menunjukan eksploitasi terhadap pekerja, Islam mengajarkan bagaimana menetapkan upah yaitu dengan tidak melakukan kezaliman terhadap buruh atau di zalimi oleh buruh.

Beberapa besaran upah yang ideal, sulit untuk di tentukan namun dapat di teketahui melalui upah minimum, upah minimum adalah upah yang mampu memenuhi kebutuhan seperti pakaian dan makanan, sedangkan upah yang ideal merupakan upah yang membuat pekerja mampu untuk memakan makanan dan mengenakan pakaian sebagaimana majikannya. jika kedu upah di gabungkan maka upah yang adil harus diatas upah minimum dan nilainya diharapkan bisa mendekati upah ideal.

Hal ini untuk meminimalkan perbedaan penghasilan dan untuk menjembatani jurang anatar kondisi kehidupan para pekerja dan majikan yang cenderung melahirkan dua kelas yang bereda, yaitu kelas mampu dan kelas tidak mampu, adanya dua kelas berbeda ini akan melemahkan ikatan persaudaraan yang

merupakan sifat mendasar dari masyarakat muslim, upah juga harus di berikan tepat waktu. Rasulullah memerintahkan agar para pemberi kerja atau majikan memberikan upah bagi pekerja/buruh sebelum kering keringatnya.²⁷

عن عبد الله بن عمر قل رسول الله صلى الله عليه وسلم اعطوا الا جيرا جره قبل ان يحف عرقه

“Dari Abdullah bin Umar ia berkata, Rasulullah SAW bersabda ‘Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya.’”(HR. Ibnu Majah 1:178)²⁸

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya majikan harus membayar upah buruh tepat waktu sesuai dengan akad yang telah di sepakati kedua belah pihak, agar keduanya dapat memperoleh kemaslahatan bersama.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitiann ini, antara lain:

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	HasilPenelit ian
1.	Frisca Dewi/2016	Analasisi faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Lampung	Pertumbuh an Ekonomi (X1) Angkatan Kerja (X2) Inflasi (X3) Kesempata n Kerja (Y)	Analisis regresi linier berganda	Pertumbuha n ekonomi, angkatan kerja dan inflasi secara simultan maupun parsial berpengaru h

²⁷Isnaini Harahap Dkk, “Hadis-hadis ekonomi”, (Prenadamedia Grup, Jakarta 2015), h.81-84

²⁸HR. Ibnu Majah No.1:178

					terhadap kesempatan kerja di Provinsi Lampung
2.	Andi Asrul/2013	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan	Kredit Perbankan (X1) Investasi (X2) PDRB(X3)) Kesempatan Kerja (Y)	Analisis linier berganda	Secara simultan dan signifikan kesempatan kerja berpengaruh terhadap kredit perbankan, investasi, dan PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan
3.	Indra Oloan Nainggolan/2009	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Utara	Produk Domestik Regional Bruto (X1) Tingkat Bunga (X2) Tingkat Upah (X3) Kesempatan	Analisis linier berganda	Produk domestik regional bruto (PDRB), Tingkat Bunga, dan tingkat upah berpengaruh signifikan

			n Kerja (Y)		terhadap kesempatan kerja di Sumatera Utara
4	Sri Widyaningsih/2010	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesempatan Kerja di Jawa Tengah	Investasi (X1) Inflasi (X2) PDRB(X3)) Upah (X4) Kesempatan Kerja (Y)	Analisis linier berganda	Kesempatan kerja berpengaruh secara simultan dan signifikan investasi, inflasi, PDRB, dan upah di Provinsi Jawa Tengah
5.	Arif Saputera/2012	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesempatan Kerja Provinsi Sumatera Barat	Tenaga Kerja (X1) Investasi (X2) Upah (X3) Tingkat Kesempatan Kerja (Y)	Analisis linier berganda	Tenaga kerja, investasi, dan upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Sumatera Barat

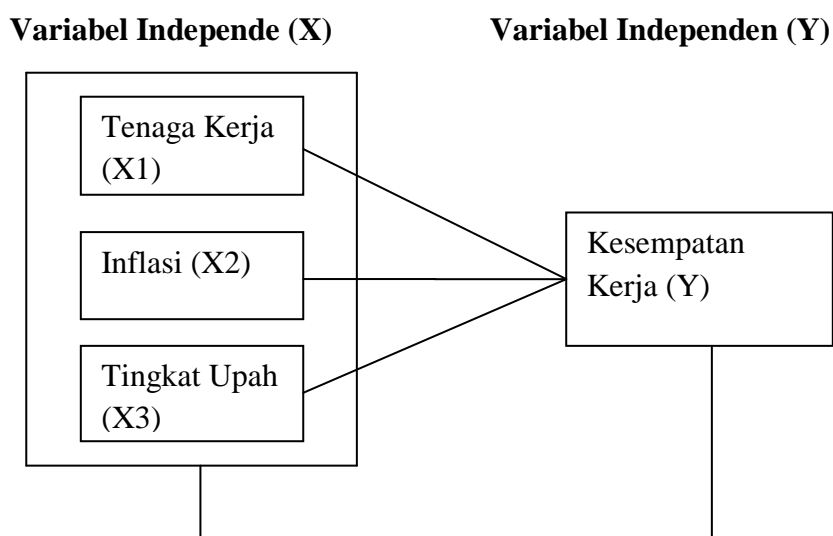
Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisca Dewi :

1. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisca Dewi yaitu sama-sama menggunakan variable bebas yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja dan inflasi. Selain itu pula, pada penelitian ini yang menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji F dan uji T.
2. Perbedaan antara keduanya adalah terletak pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 dengan objek penelitian tentang kesempatan kerja di Provinsi Lampung. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan objek penelitian adalah tentang kesempatan kerja yang ada di kota Medan.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis menggambarkan pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Kota Medan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat peneliti gambarkan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Teoritis



F. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karean jawaban yang di berikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat di nyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap masalah, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

- i. $H0_1$:Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Medan.
H1 : Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Medan.
- ii. $H0_2$: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Medan.
H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Medan.
- iii. $H0_3$: Tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Medan.
H3 : Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Medan.
- iv. $H0_4$: Tenaga kerja (X1), inflasi (X2), tingkat upah (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja (Y) di Medan
- v. H4 : Tenaga kerja (X1), inflasi (X2), tingkat upah (X3) berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja (Y) di Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berhubung dengan judul yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan perhitungan angka-angka yang kemudian dianalisis dengan statistik.

B. Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari periode tahun 2012-2018 di kantor BPS Sumatera Utara kota Medan serta pengumpulan data/penelitiannya dilakukan dari April-Agust 2019. Unit analisis penelitian ini untuk seluruh variable yang ada di kota Medan.

C. Definisi Operasional

a. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen dari penelitian ini menggunakan klasifikasi berdasarkan fungsi. Ada tiga fungsi yang digunakan sebagai variabel independen, yaitu :

- 1) Fungsi tenaga kerja sebagai proksi dalam mengetahui kualitas para pencari kerja yang ada di kota Medan. (X₂)

Indicator Tenaga Kerja:

- Kualitas tenaga kerja /buruh kota Medan

- 2) Fungsi inflasi sebagai proksi dalam mengetahui kenaikan harga-harga komoditi dan pendapatan di kota Medan . (X₂) indikator inflasi:

- Harga-harga komoditi dan pendapatan di Kota Medan.

- 3) Fungsi upah sebagai proksi untuk menjamin kehidupan yang layak bagi para pekerja. (X3)

Indikator tingkat upah:

- System pengupahan di kota Medan.

- 4) Fungsi kesempatan kerja. (Y)

Indikator kesempatan kerja:

- Permintaan terhadap kesempatan kerja di kota Medan.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesempatan kerja. Kesempatan kerja mempengaruhi teknik dan instrumen pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, pertama kita harus tahu macam data yang akan kita kumpulkan atau objek penelitiannya, kemudian dimana atau dari manadata tersebut dapat diperoleh, atau dengan kata lain dimana sumber data nya.

Berbagai data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

1) Studi Pustaka

Di dalam pengumpulan data studi pustaka penulis memperoleh data-data dari buku, jurnal, skripsi terdahulu atau bacaan-bacaan lain yang berhubungan dengan judul penelitian.

2) Pra penelitian

Pra penelitian digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan pra penelitian untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah

respondennya sedikit dan mendapatkan informasi mengenai permasalahan dan data dari sumber yang terpercaya.²⁹

3) Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS) menerbitkan berbagai data ekonomi Indonesia mulai dari ekspor-impor, energy, harga produsen, kemiskinan, kependudukan, nilai tukar petani, neraca arus dana, dan berbagai data lainnya. Saat ini, data BPS adalah data yang paling sering dijadikan rujukan dalam penelitian bidang ekonomi. Data BPS dapat diperoleh melalui: <http://www.bi.go.id>. Dan peneliti terjun langsung ke lapangan, kantor BPS yang ada di jalan Asrama No. 179, Dwikora Medan Helvetia, Kota Medan Sumatera Utara.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian dari proses penelitian. Analisis data berarti menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dari lapangan dan telah diolah sehingga menghasilkan informasi tertentu.³⁰

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil.³¹

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi telah di distribusikan normal atau tidak.

Alat uji yang di gunakan dalam penelitian ini adalah uji kolmogorof

²⁹ *Ibid.*, hal.57,59-60

³⁰ Azuar Juliandi dan Irfan, "Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Bisnis", (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 88.

³¹ *Ibid.*, h.207-208

smirnov test. Data dinyatakan normal apabila kolmogorof dan smirnov Z lebih kecil dari 1,97 ($Z < 1,97$) dengan level signifikan (5%).

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model Sregresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas, yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Jadi uji autokorelasi adalah analisis regresi untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

F. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, dilakukan dengan pengujian secara parsial menggunakan uji t, serta pengujian koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Model R^2

R^2 adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X_1 dan X_2 secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y. Jika selain X_1 dan X_2 semua variabel di luar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat.

2. Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) yaitu untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dan nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.³²

3. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama atau simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Membandingkan F hitung dengan F tabel. jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- (2) Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

³²Andi Supangat, "Statistika dalam Pengkajian Deskriptif, Inferensi dan Non-Parametrik", (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 341.

G. Motode Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan jika terdapat lebih dari satu buah variabel independen dan hanya ada satu buah variabel dependen. Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel dependen akibat pengaruh dari nilai variabel independen. Persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Kesempatan kerja

a = Konstanta

$b_1b_2b_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Tenaga Kerja

X_2 = Inflasi

X_3 = Tingkat Upah

e = Error/Tidak berpengaruh

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Medan

1. Keadaan Geografis

Kota Medan terletak antara $2^{\circ}.27'2^{\circ}.47'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}.35' - 98^{\circ}.44'$ bujur timur, 2,5-3,75 meter di atas permukaan laut. Kota Medan mempunyai iklim tropis dengan suhu minimum berkisar antara $23,0^{\circ}\text{C} - 24,1^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum berkisar antara $30,6^{\circ}\text{C} - 33,1^{\circ}\text{C}$ serta pada malam hari berkisar $26^{\circ}\text{C} - 30,8^{\circ}\text{C}$. Selanjutnya mengenai kelembaban udara di wilayah Kota Medan rata-rata 78%-82%. Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar ($265,10\text{ km}^2$) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara.. Secara geografis kota Medan terletak pada $3^{\circ} 30' - 3^{\circ} 43'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 35' - 98^{\circ} 44'$ Bujur Timur.³³

Gambar 4.1



Tabel 4.1
Banyaknya Kelurahan,dan Kecamatan Kota Medan

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas(km^2)
1.	Medan Tuntungan	9	20,68
2	Medan Johor	6	14,48
3	Medan Amplas	8	11,19
4	Medan Denai	5	9,05
5	MedanArea	12	5,52
6	Medan Kota	12	5,27
7	Medan Maimun	6	2,98
8	Medan Baru	6	5,84
9	Medan Polonia	5	9.01
10	Medan Selayang	6	12,81
11	Medan Sunggal	6	15,44
12	Medan Helvetia	7	13,16
13	Medan Petisah	7	5,33
14	Medan Barat	6	6,82
15	Medan Timur	18	7,26
16	Medan Perjuangan	9	4,09
17	Medan Tembung	7	7,99

18	Medan Deli	6	20,84
19	Medan Labuhan	7	36,67
20	Medan Marelan	5	23,82
21	Medan Belawan	6	26,25

Sumber: BPS kota Medan

2. Latar Belakang Dan Historis Kota Medan

Pada zaman dahulu kota Medan dikenal dengan nama Tanah Deli dan keadaan tanahnya berawa-rawa kurang lebih seluas 4000 Ha. Beberapa sungai melintasi kota Medan ini dan semuanya bermuara ke Selat Malaka. Sungai-sungai itu adalah Sei Deli, Sei Babura, Sei Sikambing, Sei Denai, Sei Putih, Sei Bedera, Sei Belawan dan Sei Sulang Saling/Sei Kera. Pada mulanya yang membuka perkampungan Medan adalah Guru Patimpus. Patimpus adalah anak Tuan Si Raja Hita, pemimpin Karo yang tinggal dikampung Pekan, ia menolak menggantikan ayahnya dan lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan mistik, sehingga akhirnya dikenal sebagai Guru Patimpus. Antara tahun 1614-1630 M, ia belajar agama islam dan diislamkan oleh Datuk Kota Bangun, setelah kalah dalam adu kesaktian. Selanjutnya Guru Patimpus menikah dengan adik Tarigan, pimpinan daerah yang sekarang bernama Pulau Brayan dan membuka Desa Medan yang terletak di antara Sungai Babura dan Sungai Deli.

Oleh karena itu, nama Guru Patimpus saat ini diabadikan sebagai nama salah satu jalan utama di kota Medan. Sejak zaman penjajahan, masyarakat selalu merangkaikan Medan dengan Deli, tetapi setelah zaman kemerdekaan lama kelamaan istilah Medan Deli secara berangsur-angsur lenyap. Terdapat berbagai kerancuan dari berbagai sumber literatur mengenai asal-usul kata Medan itu sendiri, diantaranya: dari catatan penulis-penulis Portugis yang berasal dari awal abad ke-16 disebutkan bahwa Medan berasal dari nama "Medin". Medan pertama kali ditempati oleh orang-orang suku batak Karo, hanya setelah penguasa Aceh, Sultan Iskandar Muda mengirim panglimanya yang bernama Gocah Pahlawan

bergelar Laksamana Khoja Bintang untuk menjadi wakil kerajaan Aceh di tanah Deli, barulah kerajaan Deli mulai berkembang. Perkembangan ini ikut mendorong pertumbuhan dari segi penduduk maupun kebudayaan di Medan.

Dimasa pemerintahan sultan deli kedua, Tuanku Panglima Parunggit (memerintah dari tahun 1669-1698) terjadi sebuah perang kavaleri di Medan. Sejak saat itu, Medan menjadi pembayar upeti kepada Sultan Deli. Medan tidak mengalami perkembangan pesat hingga tahun 1860-an, ketika penguasa-penguasa Belanda mulai membebaskan tanah untuk perkebunan tembakau. Maret 1864, Nienhuys yang merupakan pedagang tembakau asal Belanda, mengirim contoh tembakau hasil kebunnya ke Rotterdam, Belanda untuk diuji kualitasnya. Ternyata, daun tembakau itu dianggap berkualitas tinggi untuk bahan pembalut cerutu. Perjanjian tembakau ditandatangani Belanda dengan Sultan Deli pada tahun 1865. Pada tahun 1869, Nienhuys memindahkan kantor pusat Deli Mij di Labuhan. Dengan perpindahan kantor tersebut,

Medan dengan cepat menjadi pusat aktivitas pemerintahan dan perdagangan, sekaligus menjadi daerah yang paling mendominasi perkembangan di Indonesia bagian barat. Pesatnya perkembangan perekonomian mengubah Deli menjadi pusat perdagangan yang mahsyur dengan julukan *het dollar land* atau tanah uang. Perkembangan Medan menjadi pusat perdagangan, telah mendorongnya menjadi pusat pemerintahan. Pada tahun 1879, ibukota Asisten Residen Deli dipindahkan dari Labuhan ke Medan, 1 Maret 1887, ibukota Residen Sumatra Timur dipindahkan pula dari Bengkalis ke Medan, Istana Kesultanan Deli yang semula berada dikampung Bahari (Labuhan) juga pindah dengan selesainya pembangunan Istana Maimoon.

Pada tanggal 18 Mei 1891 dan dengan demikian ibukota Deli telah resmi pindah ke Medan. Medan sebuah kota secara kronologis berawal dari peristiwa penting tahun 1918, yaitu pada saat Medan menjadi Gemeente (kota administratif), tetapi tanpa memiliki wali kota sehingga wilayah tersebut tetap dibawah kewenangan penguasa Hindia Belanda. Kota administrative Medan dibentuk melalui lembaga bernama “komisi pengelola dana kotamadya”, yang dikenal dengan sebutan *Negorijraad*. Berdasarkan “Desentralisatie Wet Stbl 1903

No 329”, lembaga lain dibentuk yaitu “Afdeelingsraad Van Deli” yang berjalan bersama Negorijiraad sampai dihapuskan tanggal 1 April 1909, ketika Cultuuraad dibentuk untuk daerah diluar kota. Maka, tanggal 1 April 1909 ini sempat dijadikan tanggal lahir kota Medan sampai dengan tahun 1975. Pimpinan Medan Municipal Board saat didirikan tanggal 1 April 1909 adalah Mr. EP Th Maier yang menjabat sebagai pembantu Residen Deli Serdang. Namun sejak 26 Maret 1975, lewat keputusan DPRD NO.4/DPRD/1975 yang didasari banyak pertimbangan, ditetapkan bahwa hari lahir kota Medan adalah 1 Juli 1590.

Sekitar tahun 1612 setelah dua dasawarsa berdiri kampung Medan, Sultan Iskandar Muda yang berkuasa di kesultanan Aceh mengirim panglimanya bernama Gocah Pahlawan yang bergelar Laksamana Kuda Bintan untuk menjadi pimpinan yang mewakili kerajaan Aceh di tanah Deli. Gocah Pahlawan membuka negeri baru sungai Lalang, Percut. Selaku wali dan wakil Sultan Aceh serta dengan memanfaatkan Imparium Aceh, Gocah pahlawan berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga meliputi kecamatan Percut Sei Tuan dan kecamatan Medan Deli sekarang. Dia juga mendirikan kampung-kampung gunung Klarus, Sempali, Kota Bangun Pulo Brayan, Kota Jawa, Kota Rengas Percut dan Sigaragara.

Dengan tampilnya Gocah Pahlawan mulailah berkembang kerajaan Deli dan tahun 1662 Gocah Pahlawan kawin dengan puteri Datuk Sunggal “Sri Indra Baiduzzaman Surbakti”. Setelah terjadi perkawinan ini raja-raja di Kampung Medan ini menyerah pada Gocah Pahlawan. Gocah Pahlawan wafat pada tahun 1653 digantikan oleh puteranya Tuanku Panglima Perunggit, yang kemudian memproklamasikan kemerdekaan Kesultanan Deli dari Kesultanan Aceh pada tahun 1669, dengan ibukotanya di Labuhan, kira-kira 20 km dari Medan.

Belanda yang menjajah Nusantara kurang lebih tiga setengah tahun abad namun untuk menguasai Tanah Deli mereka sangat banyak mengalami tantangan yang tidak sedikit, mereka mengalami perang jawa dengan Pangeran Diponegoro sekitar tahun 1825-1830. Belanda sangat banyak mengalami kerugian sedangkan untuk menguasai Sumatera, Belanda juga berperang melawan Aceh,

Minangkabau, dan Sisingamangaraja XII di daerah Tapanuli. Jadi untuk menguasai tanah Deli, Belanda hanya kurang lebih 78 tahun mulai tahun 1825 sampai 1942. Setelah perang Jawa berakhir Gubernur Jendral Belanda Johannes van den Bosch mengarahkan pasukannya ke Sumatera Utara dan dia memperkirakan untuk menguasai Sumatera Utara secara keseluruhan diperlukan waktu 25 tahun. Penaklukan Belanda atas Sumatera ini terhenti di tengah jalan karena menteri jajahan Belanda waktu itu Jean Chretien Baud menyuruh mundur pasukan Belanda di Sumatera walaupun mereka telah mengalahkan Minangkabau yang dikenal dengan nama Perang Paderi (1821-1837).

Sultan Ismail yang berkuasa di Riau secara tiba-tiba diserang oleh gerombolan Inggris dengan pimpinannya bernama Adam Wilson. Berhubung pada waktu itu kekuatannya terbatas maka waktu itu Sultan Ismail meminta perlindungan pada Belanda. Sejak saat itu terbukalah kesempatan bagi Belanda untuk menguasai Kesultanan Siak Sri Indrapura yang rajanya adalah Sultan Ismail. Pada tanggal 1 Februari 1858 Belanda mendesak Sultan Ismail untuk menandatangani perjanjian agar daerah taklukan kerajaan Siak Sri Indrapura termasuk Deli, Langkat, dan Serdang di Sumatera Timur masuk di kekuasaan Belanda. Karena daerah Deli telah masuk kekuasaan Belanda maka otomatis Kampung Medan menjadi jajahan Belanda, tapi kehadiran Belanda belum secara fisik menguasai Tanah Deli.

Pada tahun 1858 juga Elisa Netscher diangkat menjadi Residen wilayah Riau dan sejak saat itu pula dia mengangkat dirinya menjadi pembela Sultan Ismail yang berkuasa di kerajaan Siak. Tujuan Netscher itu adalah dengan duduknya dia sebagai pembela Sultan Ismail secara politis tentunya akan mudah bagi Netscher menguasai daerah taklukan Kesultanan Siak yakni Deli yang didalamnya Kampung Medan Puteri.

Medan tidak mengalami perkembangan pesat hingga tahun 1860-an, ketika penguasa-penguasa Belanda mulai membebaskan tanah untuk perkebunan tembakau. Jacob Nienhuys, Van der Falk dan Elliot, pedagang tembakau asal

Belanda memelopori pembukaan kebun tembakau ditanah Deli. Nienhuys yang sebelumnya berbisnis tembakau di Jawa pindah ke Deli diajak seorang Arab Surabaya bernama Said Abdullah Bilsagih, saudara ipar Sultan Deli, Mahmud Perkasa Alam Deli. Nienhuys pertama kali berkebun tembakau ditanah milik Sultan Deli seluas 4.000 bahu di Tanjung Spassi, dekat Labuhan. Maret 1864, Nienhuys mengirim contoh tembakau hasil kebunnya ke Rotterdam, Belanda untuk diuji kualitasnya. Ternyata, daun tembakau itu dianggap berkualitas tinggi untuk bahan cerutu. Melambungkan nama Deli di Eropa sebagai penghasil bungkus cerutu terbaik. Seperti yang ditulis oleh Tengku Lucman Sinar dalam bukunya, dijelaskan bahwa “kuli-kuli perkebunan itu umumnya orang Tionghoa yang didatangkan dari Jawa, Tiongkok, Singapura, atau Malaysia. “Belanda menganggap orang-orang Karo dan Melayu malasserta melawan sehingga tidak dapat dijadikan kuli”. Pesatnya perkembangan Kampung Medan Purtei juga tidak terlepas dari perkebunan tembakau yang sangat terkenal dengan tembakau Delinya. Yang merupakan tembakau terbaik untuk membungkus cerutu. Pada tahun 1863, Sultan Deli memberikan kepada Jacob Nienhuys, Van der Falk dan Elliot dari Firma Van Kleeuwen en Mainz & Co, tanah seluas 4000 bahu (1 bahu + 0,74 ha) secara erfpact 20 tahun di Tnjung Sepassi, dekat Labuhan. Contoh tembakau Deli Maret 1864, contoh hasil panen dikirim ke Rotterdam di Belanda, untuk diuji kualitasnya. Ternyata daun tembakau tersebut sangat baik untuk membungkus cerutu.

Perjanjian tembakau ditandatangani Belanda dengan Sultan Deli pada tahun 1865. Selang dua tahun, Nienhuys bersama Jannsen, P.W. Clemen, dan Cremer mendirikan perusahaan De Deli Maatschappij yang disingkat Deli Mij di Labuhan. Pada tahun 1869, Nienhuys memindahkan kantor pusat Deli Mij dari Labuhan ke Kampung Medan. Kantor baru itu dibangun di pinggir sungai Deli, tepatnya di kantor PTPN II (eks PTPN IX) sekarang. Dengan perpindahan kantor tersebut, Medan dengan cepat menjadi pusat aktivitas pemerintahan dan perdagangan, sekaligus menjadi daerah yang paling mendominasi perkembangan di Indonesia bagian barat. Pesatnya perkembangan perekonomian mengubah Deli

menjadi pusat perdagangan yang mahsyur dengan julukan *het dollar land* alias tanah uang. Mereka kemudian membuka perkebunan baru di daerah Martubung, Sunggal pada tahun 1869, serta Sungai Beras dan Klumpang pada tahun 1875. Kemudian pada tahun 1866, Jannsen, P.W. Clemen, Cremer dan Nienhuys mendirikan Deli Maatschappij di Labuhan. Kemudian melakukan ekspansi perkebunan baru di daerah Martubung, Sunggal (1869), Sungai Beras dan Klumpang (1875), sehingga jumlahnya mencapai 22 perusahaan perkebunan pada tahun 1874. Mengingat kegiatan perdagangan tembakau yang sudah sangat luas dan berkembang, Nienhuys memindahkan kantor perusahaannya dari Labuhan ke Kampung "Medan Putri". Dengan demikian "Kampung Medan Putri" menjadi semakin ramai dan selanjutnya berkembang dengan nama yang lebih dikenal sebagai "Kota Medan". Perkembangan Medan Putri menjadi pusat perdagangan telah mendorongnya menjadi pusat pemerintahan. Tahun 1879, Ibu kota Asisten Residen Deli dipindahkan dari Labuhan ke Medan, 1 Maret 1887, ibu kota Residen Sumatra Timur dipindahkan pula dari Bengkalis ke Medan, Istana Kesultanan Deli yang semula berada di Kampung Bahari (Labuhan) juga pindah dengan selesainya pembangunan Istana Maimoon pada tanggal 18 Mei 1891, dan dengan demikian Ibu kota Deli telah resmi pindah ke Medan.

Pada tahun 1915 Residensi Sumatra Timur ditingkatkan kedudukannya menjadi Gubernemen. Pada tahun 1918 Kota Medan resmi menjadi Gemeente (Kota Praja) dengan Wali kota Baron Daniel Mackay. Berdasarkan "Acte van Schenking" (Akta Hibah) Nomor 97 Notaris J.M. de-Hondt Junior, tanggal 30 Nopember 1918, Sultan Deli menyerahkan tanah kota Medan kepada Gemeente Medan, sehingga resmi menjadi wilayah di bawah kekuasaan langsung Hindia Belanda. Pada masa awal Kotapraja ini, Medan masih terdiri dari 4 kampung, yaitu Kampung Kesawan, Kampung Sungai Rengas, Kampung Petisah Hulu dan Kampung Petisah Hilir. Pada tahun 1918 penduduk Medan tercatat sebanyak 43.826 jiwa yang terdiri dari Eropa 409 orang, Indonesia 35.009 orang, Cina 8.269 orang dan Timur Asing lainnya 139 orang.

Sejak itu Kota Medan berkembang semakin pesat. Berbagai fasilitas dibangun. Beberapa di antaranya adalah Kantor Stasiun Percobaan AVROS di Kampung Baru (1919), sekarang RISPA, hubungan Kereta Api Pangkalan Brandan - Besitang (1919), Konsulat Amerika (1919), Sekolah Guru Indonesia di Jl. H.M. Yamin sekarang (1923), Mingguan Soematra (1924), Perkumpulan Renang Medan (1924), Pusat Pasar, R.S. Elizabeth, Klinik Sakit Mata dan Lapangan Olah Raga Kebun Bunga (1929). Secara historis perkembangan Kota Medan, sejak awal telah memposisikan menjadi pusat perdagangan (eksport-impor) sejak masa lalu. sedang dijadikannya medan sebagai ibu kota deli juga telah menjadikannya Kota Medan berkembang menjadi pusat pemerintah. sampai saat ini di samping merupakan salah satu daerah kota, juga sekaligus sebagai ibu kota Propinsi Sumatra Utara.

Tahun 1942 penjajahan Belanda berakhir di Sumatra yang ketika itu Jepang mendarat di beberapa wilayah seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan khusus di Sumatra Jepang mendarat di Sumatra Timur. Tentara Jepang yang mendarat di Sumatra adalah tentara XXV yang berpangkalan di Shonanto yang lebih dikenal dengan nama Singapura, tepatnya mereka mendarat tanggal 11 malam 12 Maret 1942. Pasukan ini terdiri dari Divisi Garda Kemaharajaan ke-2 ditambah dengan Divisi ke-18 dipimpin langsung oleh Letjend. Nishimura. Ada empat tempat pendaratan mereka ini yakni Sabang, Ulele, Kuala Bugak (dekat Peureulak, Aceh Timur sekarang) dan Tanjung Tiram (kawasan Batubara sekarang). Pasukan tentara Jepang yang mendarat di kawasan Tanjung Tiram inilah yang masuk ke Kota Medan, mereka menaiki sepeda yang mereka beli dari rakyat di sekitarnya secara barter. Mereka bersemboyan bahwa mereka membantu orang Asia karena mereka adalah saudara Tua orang-orang Asia sehingga mereka dieluelukan menyambut kedatangannya.

Ketika peralihan kekuasaan Belanda kepada Jepang Kota Medan kacau balau, orang pribumi mempergunakan kesempatan ini membalas dendam terhadap orang Belanda. Keadaan ini segera ditertibkan oleh tentara Jepang dengan mengerahkan pasukannya yang bernama Kempetai (Polisi Militer Jepang).

Dengan masuknya Jepang di Kota Medan keadaan segera berubah terutama pemerintahan sipilnya yang zaman Belanda disebut *gemeentebestuur* oleh Jepang diubah menjadi Medan Sico (Pemerintahan Kotapraja). Yang menjabat pemerintahan sipil di tingkat Kotapraja Kota Medan ketika itu hingga berakhirnya kekuasaan Jepang bernama Hoyasakhi. Untuk tingkat keresidenan di Sumatra Timur karena masyarakatnya heterogen disebut Syucokan yang ketika itu dijabat oleh T. Nakashima, pembantu Residen disebut dengan Gunseibu. Penguasaan Jepang semakin merajalela di Kota Medan mereka membuat masyarakat semakin papa, karena dengan kondisi demikianlah menurut mereka semakin mudah menguasai seluruh Nusantara, semboyan saudara Tua hanyalah semboyan saja. Di sebelah Timur Kota Medan yakni Marindal sekarang dibangun Kengrohositai sejenis pertanian kolektif. Di kawasan Titi Kuning Medan Johor sekarang tidak jauh dari lapangan terbang Polonia sekarang mereka membangun landasan pesawat tempur Jepang.

3. Logo Kota Medan

Kota Medan, kota terbesar ketiga di Indonesia, selalu ramai dikunjungi untuk berbagai kepentingan. Kota ini juga menjadi tempat persinggahan utama di Pulau Sumatera bila Anda ingin melancong ke daerah lainnya di sekitar Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Kota Medan diisi oleh berbagai suku dan sejarah yang menarik, yang tentunya mengandung unsur persaudaraan yang kuat sebagai kota multikultur. Sama seperti kota-kota lain di Indonesia, Kota Medan juga memiliki satu logo yang khas tanah Sumatera. Logo yang didominasi nuansa hijau ini sering kita temui di berbagai tempat, khususnya di gedung-gedung pemerintahan daerah, bahkan di baju Pegawai Negeri Sipil berbasis Sumatera Utara. Mengetahui arti logo Kota Medan mungkin akan menjadi sesuatu yang menarik bagi Anda sebagai Anak Medan (sebutan khas bagi penduduk Medan) atau pun Anda yang ingin mengenal lebih jauh tentang kota damai ini.

Gambar 4.2 Logo Kota Medan



Logo Kota Medan

Balutan warna hijau yang dominan menggambarkan Kota Medan yang sarat akan hasil alam dari pertanian dan kehutanan. Lalu lihat ke arah perisai yang bentuknya mencolok dengan paduan warna merah dan putih di masing-masing kotak. Perisai tersebut membentuk lima kotak di mana masing-masing kotak menunjukkan hasil alam Kota Medan yang paling banyak diekspor, yaitu Nenas, Teh, Kelapa Sawit, Pohon Getah (Karet), dan Tembakau. Perhatikan juga bagian padi dan kapas di sisi kiri dan kanan. Jika dihitung, biji padi dalam logo tersebut berjumlah 17 biji sedangkan bunga kapasnya terdapat 8 bunga. Terdapat juga bambu runcing di belakang perisai yang identik dengan senjata utama bangsa Indonesia ketika melawan penjajah. Di atas bambu runcint tersebut terdapat bintang. Ada 4 tiang berwarna emas sebagai pondasi perisai tersebut, tepat di atas pita tulisan Kota Medan. Lingkaran yang dibentuk oleh kapas dan padi seakan menyelimuti perisai dan pita Kota Medan, logo Kota Medan memiliki bebrapa arti yakni:

- 1) Seperti yang sudah disebutkan di atas, 17 biji padi dan 8 bunga kapas melambangkan tanggal 17 Agustus. Jumlah tiang pondasi dan perisai yang masing-masing berjumlah 4 dan 5 melambangkan tahun 1945. Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari kemerdekaan Republik Indonesia.
- 2) Hasil pertanian pokok yang terdapat di masing-masing perisai, bambu runcing di belakangnya masing-masing bermakna kemakmuran sosial rakyat Medan dan lambang perjuangan bangsa Indonesia.

- 3) Bintang bersinar yang terdapat di puncak bambu runcing merupakan Bintang Nasional yang menandakan bahwa kehidupan dan kesejahteraan bangsa Indonesia, khususnya rakyat Kota Medan, akan selalu bersinar-sinar di puncak perjuangan.
- 4) Di samping itu Bintang Nasional, 5 hasil pokok pertanian Medan, 5 kotak perisai, dianggap sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

4. Keadaan Alam Dan Penduduk Kota Medan

Penduduk Kota Medan memiliki ciri penting yaitu yang meliputi unsur agama, suku etnis, budaya dan keragaman (plural) adat istiadat. Hal ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk Kota Medan bersifat terbuka. Secara demografi, kota Medan pada saat ini juga sedang mengalami masa transisi demografi. Kondisi tersebut menunjukkan proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian semakin menurun, berbagai faktor yang mempengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah perubahan pola fakir masyarakat dan perubahan sosial ekonominya, di sisi lain adanya faktor perbaikan gizi, kesehatan yang memadai juga mempengaruhi tingkat kematian.

Koordinat geografis Kota Medan 3° 30'-3° 43' LU dan 98° 35'-98° 44' BT. Permukaan tanahnya cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 2,5-37,5 menetapkan luas Kota Medan menjadi 5.130 Ha, meliputi 4 Kecamatan dengan 59 Kelurahan. Maklumat Walikota Medan dikeluarkan menyusul keluarnya Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU tanggal 21 September 1951, agar daerah Kota Medan diperluas menjadi tiga kali lipat. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1973 Kota Medan kemudian mengalami pemekaran wilayah menjadi 26.510 Ha yang terdiri dari 11 Kecamatan dengan 116 Kelurahan. Berdasarkan luas administrasi yang sama maka melalui Surat Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD, tanggal 5 Mei 1986, Kota Medan melakukan pemekaran Kelurahan menjadi 144 Kelurahan. Perkembangan terakhir berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Utara Nomor 140.22/2772.K/1996

tanggal 30 September 1996 tentang pendefinitipan 7 Kelurahan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1992 tentang Pembentukan Beberapa Kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, secara administrasi Kota Medan dimekarkan kembali, dibagi atas 21 Kecamatan yang mencakup 151 Kelurahan.

Berdasarkan perkembangan administratif ini Kota Medan kemudian tumbuh secara geografis, demografis dan sosial ekonomis. Secara administratif, wilayah kota medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Selatan dan Timur. Sepanjang wilayah Utara nya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang diketahui merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya alam (SDA), di atas permukaan laut. Secara umum ada 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi kinerja pembangunan kota,

1. faktor geografis
2. faktor demografis dan
3. faktor sosial ekonomi.

Ketiga faktor tersebut biasanya terkait satu dengan lainnya, yang secara simultan mempengaruhi daya guna dan hasil guna pembangunan kota termasuk pilihan-pilihan penanaman modal (investasi). Sesuai dengan dinamika pembangunan kota, luas wilayah administrasi Kota Medan telah melalui beberapa kali perkembangan. Pada Tahun 1951, Walikota Medan mengeluarkan Maklumat Nomor 21 tanggal 29 September 1951, yang menetapkan luas Kota Medan menjadi 5.130 Ha, meliputi 4 Kecamatan dengan 59 Kelurahan. Maklumat Walikota Medan dikeluarkan menyusul keluarnya Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU tanggal 21 September 1951, agar daerah Kota Medan diperluas menjadi tiga kali lipat. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1973 Kota Medan kemudian mengalami pemekaran wilayah menjadi 26.510 Ha yang terdiri dari 11 Kecamatan dengan 116 Kelurahan.

Berdasarkan luas administrasi yang sama maka melalui Surat Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD, tanggal 5 Mei 1986, Kota Medan melakukan pemekaran Kelurahan menjadi 144 Kelurahan. Perkembangan terakhir berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Utara Nomor 140.22/2772.K/1996 tanggal 30 September 1996 tentang pendefinitipan 7 Kelurahan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1992 tentang Pembentukan Beberapa Kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, secara administrasi Kota Medan dimekarkan kembali, dibagi atas 21 Kecamatan yang mencakup 151 Kelurahan. Berdasarkan perkembangan administratif ini Kota Medan kemudian tumbuh secara geografis, demografis dan sosial ekonomis. Secara administratif, wilayah kota Medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Selatan dan Timur. Sepanjang wilayah Utara nya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang diketahui merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya alam (SDA), Khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karenanya secara geografis kota Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya Sumber daya alam seperti Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain.

Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya. Di samping itu sebagai daerah yang pada pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, maka Kota Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Kota Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam 2 kutub pertumbuhan secara fisik, yaitu daerah terbangun Belawan dan pusat kota Medan saat ini.³⁴

³⁴ www.repository.usu.ac.id

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan software evIEWS 8 dengan menggunakan analisis data Regresi Linear Berganda dan Asumsi Klasik. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data skunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari laporan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh penelitian ini menggunakan tenaga kerja, inflasi dan tingkat upah, yang mana pada penelitian ini menggunakan data kesempatan kerja pada tahun 2012-2018 dengan jumlah observasi sebanyak 7 tahun. Berikut akan disajikan deskripsi data-data dari tiap-tiap variabel yang digunakan:

1. Tenaga Kerja

Data tenaga kerja ini menggunakan data tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Sumatera Utara, data Tingkat Partisipasi angkatan kerja merupakan data skunder dalam bentuk tahunan, jumlah data yang diambil sebanyak 7 tahun mulai dari 2012-2018.

Tabel 4.2

Tenaga Kerja Kota Medan 2012-2018

No	Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
1.	2012	62,65
2.	2013	64,74
3	2014	60,41
4	2015	60,28

5	2016	66,75
6	2017	64,35
7	2018	64,77

Sumber: BPS Sumatera Utara

Berdasarkan tabel diatas tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Kota Medan setiap tahunnya mengalami perubahan yang tidak stabil dapat kita lihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi pada tahun 2016 sebanyak 66,75 persen, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah terjadi pada tahun 60,41 persen.

2. Inflasi

Sama halnya dengan tenaga kerja data inflasi ini diperoleh dari badan pusat statistic (BPS) Sumatera Utara yang merupakan data skunder dalam bentuk tahunan jumlah yang di ambil sebanyak 7 tahun dari tahun 2012-2018.

Tabel 4.3

Inflasi Kota Medan 2012-2018

No.	Tahun	Inflasi
1	2012	3,79
2	2013	10,09
3	2014	8,24
4	2015	3,32
5	2016	8,86
6	2017	5,89
7	2018	3,65

Sumber; BPS Sumatera Utara

Berdasarkan tabel diatas inflasi Kota Medan mengalami kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2013 sebanyak 10,09 persen, serta mengalami penurunan pada tahun 2018 yakni sebesar 3,65 persen.

3. Tingkat Upah

Data tingkat upah yang di gunakan adalah upah minimum kota (UMK) kota medan yang di peroleh dari Dinas Ketenagakerjaan Kota Medan yang merupakan data skunder dalam bentuk tahunan sebanyak 7 tahun dari tahun 2012-2018.

Tabel 4.4

Tingkat Upah 2012-2018

No.	Tahun	Upah minimum Kota (UMK)
1	2012	Rp. 1.460.000
2	2013	Rp. 1.650.000
3	2014	Rp. 1.851.000
4	2015	Rp. 2.037.000
5	2016	Rp. 2.271.000
6	2017	Rp. 2.528.000
7	2018	Rp. 2.749.000

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Kota Medan

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa upah minimum kota medan setiap tahunnya mengalami kenaikan tetapi masih banyak perusahaan/ instansi yang membutuhkan tenaga kerja belum mampu membayar upah minimum yang di tetapkan oleh Pemerintah Kota Medan.

4. Kesempatan Kerja

Adapun data kesempatan kerja kota Medan menggunakan data sekunder dan data ini diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Sumatera Utara yang merupakan data sekunder dalam bentuk tahunan jumlah yang diambil sebanyak 7 tahun dari tahun 2012-2018.

Tabel 4.5

Kesempatan Kerja 2012-2018

No.	Tahun	Kesempatan Kerja
1	2012	2.122.804
2	2013	2.123.210
3	2014	2.123.210
4	2015	2.210.624
5	2016	2.229.408
6	2017	2.247.425
7	2018	2.983.868

Sumber: BPS Kota Medan

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk yang ada di kota Medan mengalami peningkatan dan juga penurunan dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk tertinggi di kota Medan ada pada tahun 2018 sebanyak 2.983.868 jiwa sedangkan jumlah penduduk terendah di Kota Medan pada tahun 2012 sebanyak 2.122.804 jiwa dan tahun 2013-2014 justru mengalami kesamaan jumlah penduduk sebanyak 2.123.210 jiwa.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena

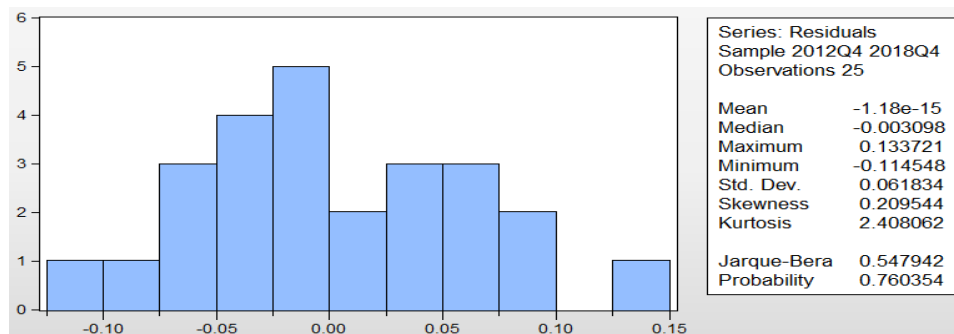
pada dasarnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien, pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolenearitas, autokorelasi dan heteroskedetisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal.

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Lampiran diolah 2019

Berdasarkan gambar diatas di ketahui bahwa nilai Jaque-Bera sebesar 0.547942 sedangkan nilai α sebesar 0.05, jadi nilai probability yaitu $(0.760354) > \text{nilai } \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Gambar 4.4
Hasil Uji Linieritas

	Value	Df	Probabilit y
	2.2411		
t-statistic	86	20	0.0365
	5.0229		
F-statistic	15	(1, 20)	0.0365
	5.6014		
Likelihood ratio	93	1	0.0179

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Probability F hitung adalah $0,0365 < \alpha (0.05)$ hal ini berarti model regresi tidak memenuhi asumsi linearitas.

3. Uji Multikoleniaritas

Multikolineritas artinya terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi.

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
X1	1.99E-08	8718.400	6.994200
X2	4.17E-11	2.503634	1.355314
X3	5.68E-09	173.4087	7.848218

C	1.154897	6607.393	NA
---	----------	----------	----

Gambar 4.5
Hasil Uji Multikorelitas

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF dari masing-masing variabel bebas tidak lebih besar dari 10. Artinya tidak terjadi gejala multikoleniaritas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Gambar 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

	50.757		
F-statistic	50	Prob. F(2,19)	0.0000
	21.058		
Obs*R-squared	58	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode LM menunjukkan nilai Probability Obs*S-squared sebesar $0.0000 > \alpha (0,05)$ hal ini berarti tidak ditemukan adanya masalah autokorelasi.

5. Uji Heteroskedetisitas

Heteroskedetisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varian yang sama. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Gambar 4.7
Hasil Uji Heteroskedetisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Fstatistic	2.983250	Prob. F(3,21)	0.0545
Obs*R-squared	7.470638	Prob. Chi-Square(3)	0.0583
Scaled explained SS	5.290725	Prob. Chi-Square(3)	0.1517

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedetisitas menunjukkan nilai Probabilitas Obs^{*}-Square = 0,0583 > α (0.05) maka H₀ diterima dengan kata lain model regresi terbebas dari masalah heteroskedetisitas.

D. Uji Hipotesis

Gambar 4.8
Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.001090	0.000141	7.734297	0.0000
X2	-1.06E-05	6.46E-06	-1.638697	0.1162
X3	0.000324	7.54E-05	4.295950	0.0003
C	-7.073883	1.074662	-6.582429	0.0000
R-squared	0.980445	Mean dependent var		3.177499
Adjusted R-squared	0.977652	S.D. dependent var		0.442184
S.E. of regression	0.066104	Akaike info criterion		-2.449533
Sum squared resid	0.091764	Schwarz criterion		-2.254513
Log likelihood	34.61917	Hannan-Quinn criter.		-2.395443
F-statistic	350.9664	Durbin-Watson stat		0.272990

Prob(F-statistic)

0.000000

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel diatas model estimasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = -7.073883 + 0.001090X_1 - 1.06E-05X_2 + 0.000324X_3$$

1. Koefisien Regresi X_1 adalah sebesar 0.001090 yang berarti bahwa setiap tenaga kerja sebesar 1% akan menaikkan kesempatan kerja dalam indikator jumlah penduduk sebanyak 0.001090 dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
2. Koefisien Regresi X_2 adalah sebesar $-1.06E-05$ yang berarti bahwa setiap tenaga kerja sebesar 1% akan menaikkan kesempatan kerja dalam indikator jumlah penduduk sebanyak $-1.06E-05$ dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien Regresi X_3 adalah sebesar -7.073883 yang berarti bahwa setiap tenaga kerja sebesar 1% akan menaikkan kesempatan kerja dalam indikator jumlah penduduk sebanyak -7.073883 dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

1. Uji Model R^2 (Adjust Square)

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0.980445. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja (X_1), inflasi (X_2), tingkat upah (X_3) menjelaskan bahwa besarnya pengaruh terhadap kesempatan kerja di kota Medan 2012-2018 sebesar 0.980445

2. Uji t-Statistik

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik, dengan cara melihat nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel atau dengan

cara lainnya dengan melihat nilai probabilitasnya atau p.value. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Variable tenaga kerja (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 7.734.297 nilai ini lebih besar dari t tabel (0.0000) dan sg t (0.0000) lebih kecil dari 0.05. sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.
- b. Variable inflasi (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -1.638697 nilai ini lebih besar dari t tabel (0.0000) dan sg t (0.1162) lebih kecil dari 0.05. sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.
- c. Variable tingkat upah (X3) memiliki nilai t sebesar 4.295950 nilai ini lebih besar dari t tabel (0.0000) dan sg t (0.0003) lebih kecil dari 0.05. sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.

3. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independent variable) berpengaruh nyata atau tidak secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependent variable) dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel:

Kriteria: H_0 diterima apabila $\text{Prob (F-statistik)} > \alpha$ (0.05)

H_a diterima apabila $\text{Prob (F-statistik)} < \alpha$ (0.05)

Prob (F-statistik) : 0.00000

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa F-statistic adalah 350.9664. Nilai ini lebih kecil dari F tabel (0.272990). Nilai Prob F-Statistik (0.00000) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Sehingga pengujian hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa

secara simultan tenaga kerja (X1), inflasi (X2) tingkat upah (X3) signifikan terhadap kesempatan kerja di kota medan dengan kekuatan 90%.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh tenaga kerja, inflasi, tingkat upah terhadap kesempatan kerja, dimana indikator kesempatan kerja tersebut adalah jumlah penduduk. berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program eviews 8 hasil Uji Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa semua variable yaitu tenaga kerja, inflasi, dan tingkat upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

1. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil regresi tenaga kerja diperoleh nilai koefisien sebesar 0.001090 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05) menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja naik 1% hal ini akan menaikkan jumlah kesempatan kerja dengan demikian tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja kota medan tahun 2012-2018 hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dijelaskan Frica Dewi (2016) yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kesempatan kerja kota Medan, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil regresi inflasi diperoleh nilai koefisien sebesar -1.06E-05 dan nilai probabilitas sebesar 0.1162 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05) menjelaskan bahwa setiap inflasi naik 1% akan berpengaruh dan menurunkan jumlah kesempatan kerja, dengan demikian inflasi berpengaruh

signifikan terhadap kesempatan kerja kota Medan tahun 2012-2018 hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sri Widyaningsih (2010) yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kesempatan kerja kota Medan, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

3. Pengaruh Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil regresi tingkat upah diperoleh nilai koefisien sebesar 0.000324 dan nilai probabilitas sebesar 0.0003 kecil dari taraf signifikan 5% (0.05) menjelaskan bahwa setiap tingkat upah naik 1% hal ini akan menaikkan jumlah kesempatan kerja dengan demikian tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja kota Medan tahun 2012-2018 hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Indra Oloan Nainggolan (2009) yang menyatakan bahwa tingkat upah secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kesempatan kerja kota Medan, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari permasalahan didalam penelitian yangdijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalahsebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t hitung sebesar 7.734.297 nilai ini >dari t tabel (0.0000) dan sg t (0.0000) < 0.05 secara secara parsial variabel tenaga kerjaberpengaruh signifikan terhadap variable kesempatan kerja di kota Medan.
2. Berdasarkan hasil uji thitung sebesar -1.638697 >dari t tabel (0.0000) dan sg t (0.1162) < 0.05 nilai inisecara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kesempatan kerjadi kota Medan.
3. Berdasarkan hasil uji thitung sebesar 4.295950 nilai ini >dari t tabel (0.0000) dan sg t (0.0003) < 0.05 secara secara parsial variabel tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap variable kesempatan kerja di kota Medan.
4. Berdasarkan hasil uji F variabel tenaga kerja (X1) dan inflasi (X2) dan tingkat upah (X3) secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja (Y) di kota Medan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, saran yang dapat disampaikan dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja yang ada di kota Medan adalah:

1. Bagi pihak masyarakat kota Medan perlu megikuti pelatihan-pelatihan yang ada karena kesempatan kerja di medan cukup banyak, namun skill yang dimiliki masih sangat kurang.
2. Bagi peneliti berikutnya melihat masih banyaknya kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sekiranya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja sehingga mendapat hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesy, Fordeby. Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep Aplikasi
Ekonomi Dan Bisnis Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Curatman, Ang. Teori Ekonomi Makro Yogyakarta Swagat Press, 2016.
- Djodjohadikusumo, Sumitro. Perkembangan Pemikiran Ekonomi
Pertumbuhan dan Pembangunan. Jakarta: LP3S, 2007.
- Faqih, Achmad. Kependudukan Teori Fakta dan Masalah. Yogyakarta:
Dee Publish, 2009.
- Harahap, Isnanini. Hadis-hadis Ekonomi. Jakarta: Pramedia Grup, 2015
- Hasyim, Ibrahim Ali. Ekonomi Makro Edisi Pertama. Jakarta: Kencana,
2016.
- Hill, Hall. Ekonomi Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Huda, Nurul. Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis. Jakarta:
Perdanamedia Grup, 2008.
- Husna, Sauddan Heidjrachman. Menejemen Personalia. Yogyakarta:
BPFE edisi 7, 2002.
- Ibrahim, Hasyim Ali. Ekonomi Makro. Jakarta: Perdanamedia Grup, 2016.
- Imsar, Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran
terbuka di Indonesia periode 1989-2016. Jurnal Human Falah:
Volume 5. No. 1 2018..
- Ridwan, M. Pengantar Mikro Dan Makro Islam. Bandung: Cipta Pustaka
Media, 2013.
- Sager, Suharsono. Masalah Ekonomi Indonesia 1982. Bandung: Angkasa
Bandung, 1983.

- Sukirno, Sadono. Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Supangat, Andi. Statistika Dan Pengkajian Deskriptif Inferensi Dan Nonparametrik. Jakarta: Penada Media Grup, 2007.
- Sirega, Safaruddin. Politik Ekonomi Islam Jurnal Human Falah: Volume 1 No.2 Juli-Desember, 2014.
- Syahbudi, Muhammad. Diktat Ekonomi Makro Prespektif Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Sukirno, Sadono. Mikro ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syarif, Chaudry Muhammad. Sistem aeakonomi Islam: Prinsip Dasar. Jakarta: Kencana Media Grup, 2012.
- Tarigan, Azhari Akmal. Metodologi Penelitian Islam. Medan: La-Tansa Press, 2016.
- Tjiptoherijanto, Prijono. Ketenagakerjaan Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi: Analisa dan Persepsi Peneliti Muda. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Yafiz, Muhammad. Inflasi Berdasarkan Pandangan Umar Chapra. Jurnal At-Tassawuth Volum IV No.1 Januari-Juni, 2019.
- Wajedi, Farid dan Jubaidah. Wawancara/Penelitian Bps Sumut Dan Dinas Ketenagakerjaan Kota Medan. Tanggal 22 Agustus-22 September, 2019.
- Badan Pusat Statistika, <http://www.bps.go.id>, diakses 28 Juli, 2019.
- <https://www.repositoryusu.gambaranumumkotamedan.ac.id>